

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 (Dimock, 2019). Generasi ini sering disebut sebagai generasi pertama yang sejak masa pertumbuhannya telah hidup berdampingan dengan teknologi digital. Akses yang luas terhadap internet, media sosial, dan berbagai perkembangan teknologi sejak usia dini membentuk cara berpikir, pola komunikasi, serta perilaku konsumsi mereka secara berbeda dibandingkan generasi-generasi sebelumnya (Twenge, 2017).

Survei Deloitte Global (2025) yang melibatkan 22.595 responden dari 44 negara menunjukkan bahwa generasi Z secara global dihadapkan pada tekanan ekonomi yang signifikan seiring mereka memasuki dunia kerja: sebanyak 55% generasi Z menunda berbagai keputusan penting, seperti menikah, membangun keluarga, atau melanjutkan pendidikan karena pertimbangan kondisi keuangan, dan 47% di antaranya mengaku hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup dari satu periode gaji ke periode gaji berikutnya. Survei yang sama turut mengonfirmasi bahwa 34% Gen Z mengalami kecemasan atau stres hampir sepanjang waktu akibat faktor keuangan, dengan 44% menyebut ketidakpastian finansial jangka panjang sebagai sumber utama kecemasan tersebut.

Fenomena ini turut dikonfirmasi oleh survei Motley Fool Money (2026) terhadap 2.000 responden dewasa di Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa generasi muda secara umum mengalami stres finansial dengan frekuensi dan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan generasi yang lebih tua. Sebanyak 52% Milenial dilaporkan memiliki tingkat stres finansial yang tinggi atau sangat tinggi, dibandingkan 44% Baby Boomers, dengan 44% Milenial mengalami stres tersebut selama lima hingga tujuh hari dalam seminggu, sedangkan pada Baby Boomers hanya 37%. Generasi Z menunjukkan pola kerentanan yang berbeda namun tetap sama mengkhawatirkannya: hanya 44% dari mereka yang memiliki tabungan cukup

untuk menutupi pengeluaran lebih dari satu bulan apabila kehilangan pendapatan, jauh lebih rendah dibandingkan Baby Boomers (64%). Selain itu, Gen Z menjadi generasi yang paling banyak mengaitkan stres finansial mereka dengan level pendapatan (21%) maupun kebiasaan belanja (15%), melebihi generasi lainnya. Sementara itu, NerdWallet (2020) menemukan bahwa ketika diminta merefleksikan kondisi keuangan pribadi, emosi yang paling dominan pada Gen Z adalah kecemasan (41%) dan kebingungan (40%), diikuti oleh frustrasi (32%) serta rendahnya kepercayaan diri (30%).

Kondisi serupa juga relevan untuk diamati dalam konteks Indonesia, seiring generasi Z yang kini memasuki usia produktif dan secara bertahap mulai memasuki dunia kerja (BPS, 2025). Namun demikian, proses menuju kemandirian finansial tersebut berlangsung dalam kondisi ketenagakerjaan yang belum sepenuhnya stabil, tercermin dari data Sakernas Februari 2024 yang mencatat 31% generasi Z bekerja paruh waktu dan 48% berstatus setengah menganggur (Jateng Daily, 2024). Kondisi setengah menganggur dalam hal ini merujuk pada seseorang yang sebenarnya sudah bekerja, tetapi jam kerjanya kurang dari 35 jam per minggu dan penghasilannya belum mencukupi kebutuhan hidup, meski masih ingin dan mampu bekerja lebih banyak (Universitas Airlangga, 2026). Dengan kata lain, mereka memiliki pekerjaan secara status, namun belum memperoleh pekerjaan yang layak dari segi jam kerja maupun penghasilan, sehingga generasi Z yang baru memasuki dunia kerja rentan mengalami ketidakstabilan pendapatan sejak tahap awal kemandirian finansialnya.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2025 mencapai 7,46 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,85 persen (BPS, 2025), sebuah kondisi yang turut diperparah oleh tingkat pengangguran di kalangan usia muda. Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran di kalangan generasi muda, termasuk generasi Z, masih berada pada kisaran 17%—angka yang dinilai mengkhawatirkan karena menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja atau *skill mismatch* (Apindo, 2025 dalam Liputan6, 2025).

Berdasarkan data BPS, rata-rata upah buruh di Indonesia pada Februari 2026 tercatat sekitar Rp3,29 juta per bulan (BPS, 2026). Besaran upah tersebut juga menunjukkan variasi yang berkaitan dengan tingkat pendidikan pekerja: buruh yang memiliki latar belakang pendidikan Diploma IV, S1, S2, hingga S3 memperoleh rata-rata upah sebesar Rp4,77 juta per bulan, sedangkan pekerja dengan tingkat pendidikan SD ke bawah menerima rata-rata sekitar Rp2,23 juta per bulan (BPS, 2026). Selain itu, lulusan baru yang bekerja pada posisi *entry level* umumnya memperoleh gaji berkisar antara Rp3 juta hingga Rp8 juta per bulan, bergantung pada sektor pekerjaan dan lokasi tempat bekerja (BPS, dalam Dealls, 2026).

Di tingkat daerah, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2026 sebesar Rp5.729.876, atau meningkat 6,17% dibandingkan tahun sebelumnya melalui Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1142 Tahun 2025 (Pemprov DKI Jakarta, 2025). Walaupun secara nominal angka tersebut tampak memadai, realitas biaya hidup menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) 2022, rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga di DKI Jakarta mencapai Rp14,88 juta per bulan, yang merupakan angka tertinggi di Indonesia (Antara News, 2023). Dengan demikian, kenaikan UMP yang pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan minimum individu menjadi kurang mencerminkan kondisi riil ketika dibandingkan dengan besarnya biaya hidup yang harus ditanggung masyarakat perkotaan.

Tekanan serupa juga tidak terbatas pada DKI Jakarta, melainkan turut dirasakan di wilayah penyangga Jabodetabek, yaitu Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, yang menjadi domisili sebagian besar generasi Z yang bekerja di kawasan metropolitan ini. Data Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tahun 2026 menunjukkan bahwa UMK Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi bahkan melampaui UMP DKI Jakarta, yaitu masing-masing sebesar Rp5.992.931,93 dan Rp5.938.885, sementara UMK Kota Depok, Kota Tangerang, dan Kota Bogor berkisar antara Rp5,3 juta hingga Rp5,5 juta (CNN Indonesia, 2025). Meskipun nominal upah di wilayah-wilayah tersebut relatif tinggi, kenaikan upah minimum ini tidak serta-merta mencerminkan stabilitas ketenagakerjaan pada level daerah. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Depok pada Agustus 2025 tercatat sebesar 6,52 persen (BPS, 2025), sebuah angka

yang mengindikasikan bahwa tekanan pada pasar kerja generasi muda tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi juga meluas ke wilayah-wilayah penyangganya. Kondisi ini memperkuat urgensi untuk mengkaji kecemasan finansial generasi Z secara menyeluruh di seluruh wilayah Jabodetabek, bukan hanya pada pusat kotanya.

Data BPS menunjukkan bahwa tingkat inflasi tahunan Indonesia pada Mei 2026 mencapai 3,08 persen, meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang berada pada angka 1,60 persen (BPS, 2026), sehingga semakin memperlebar kesenjangan antara pendapatan dan pengeluaran akibat tekanan inflasi yang terus memengaruhi daya beli masyarakat. Peningkatan inflasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok, sementara penyesuaian harga energi turut menambah beban pengeluaran rumah tangga (BPS, 2026; Detik Finance, 2026). Hasil Sun Life Indonesia Financial Resilience Index (2025) menunjukkan bahwa 92% responden merasakan dampak inflasi secara langsung, dan 46% di antaranya menyatakan bahwa kondisi tersebut memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Data menunjukkan bahwa sebanyak 39% anak muda Indonesia menabung dengan tujuan utama untuk menunjang gaya hidup mereka, bukan untuk membangun keamanan finansial jangka panjang (Liputan6, 2024), sebuah pola yang dapat mengindikasikan keterbatasan ruang bagi generasi Z untuk menyisihkan dana tabungan secara konsisten. Salah satu respons yang muncul di tengah situasi ini adalah meningkatnya penggunaan layanan *buy now pay later* (*paylater*).

Peningkatan penggunaan layanan *paylater* terlihat dari jumlah penggunanya yang mencapai 13.405.272 orang pada Desember 2023, meningkat 1,12% secara *year-on-year* (Bisnis.com, 2024). Pada saat yang sama, nilai penyaluran kredit melalui layanan tersebut meningkat sebesar 40,68% secara *year-on-year* hingga mencapai Rp18,38 triliun pada Agustus 2024 (Bisnis.com, 2024). Data menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna layanan ini berasal dari kelompok usia muda, dengan sekitar 26,5% pengguna *paylater* berada pada rentang usia 18–25 tahun, sedangkan 43,9% lainnya berusia 26–35 tahun (Liputan6, 2024). Meskipun dapat memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek, penggunaan layanan tersebut berpotensi menimbulkan masalah finansial

apabila tidak disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik. Risiko tersebut tercermin dari rasio kredit bermasalah atau *non-performing financing* (NPF) pada layanan BNPL yang pada Oktober 2025 mencapai 9,74%, hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan batas aman sebesar 5% yang ditetapkan oleh OJK (Banjoo.id, 2026).

Pada tahun 2025, rata-rata harga rumah tapak di kawasan Jabodetabek telah mencapai sekitar Rp2,5 miliar per unit (Detik Properti, 2025), sementara sekitar 81 juta pemuda Indonesia tercatat belum memiliki rumah pribadi (Medcom.id, 2025). Tidak hanya itu, biaya sewa tempat tinggal juga mengalami peningkatan sekitar 7–10% dalam satu tahun terakhir (Liputan6, 2025). Data-data tersebut menunjukkan bahwa selain menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, generasi Z juga dihadapkan pada tantangan dalam mewujudkan tujuan finansial jangka panjang, salah satunya kepemilikan hunian. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan aset menjadi semakin sulit dicapai, terutama bagi individu yang baru memulai perjalanan kariernya. Kondisi ini sekaligus menggambarkan adanya kesenjangan akses dalam proses pembentukan kekayaan di kalangan generasi muda (Adkins dkk., 2023; Sharma dkk., 2021).

Berbagai tekanan ekonomi tersebut turut tercermin pada meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap kondisi keuangan mereka. UOB ASEAN Consumer Sentiment Study (2025) menunjukkan bahwa kondisi keuangan masih menjadi salah satu sumber kekhawatiran utama masyarakat di kawasan ASEAN, dengan 77% responden menyatakan kondisi keuangan sebagai hal yang paling mereka khawatirkan. Meskipun tingkat kekhawatiran responden Indonesia sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata ASEAN, masyarakat Indonesia tetap menunjukkan kecenderungan lebih berhati-hati dalam merencanakan keuangan di tengah inflasi dan ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tekanan ekonomi turut berkaitan dengan bagaimana individu mempersepsikan keamanan finansialnya sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Parlie dan Tarigan (2025) pada 500 generasi Z di Jabodetabek yang menunjukkan bahwa meningkatnya biaya hidup, sulitnya memiliki rumah, dan ketidakpastian ekonomi menjadi tekanan finansial utama yang mengancam *financial well-being* Generasi Z. Tekanan finansial yang dialami pada fase awal kehidupan kerja tersebut

menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang rentan mengalami kekhawatiran terhadap kondisi keuangannya.

Data menunjukkan bahwa hampir 70% Gen Z Indonesia menyatakan kekhawatiran serius terhadap kondisi finansial mereka, dan 45% di antaranya bahkan mengalami dampak fisik seperti gangguan tidur serta penurunan nafsu makan (Credit Karma, 2023, dalam Markaberita, 2025). Sun Life Indonesia Financial Resilience Index (2025) turut menunjukkan bahwa hanya 49% Gen Z yang merasa aman secara finansial, lebih rendah dibandingkan Milenial (61%) dan Baby Boomers (63%), sehingga menjadikan mereka kelompok paling rentan secara finansial di antara seluruh generasi. Lebih lanjut, sebanyak 29% Gen Z tidak mencari bantuan atau panduan dalam pengambilan keputusan finansial—angka tertinggi dibandingkan generasi lainnya—di tengah situasi yang justru menuntut adanya pendampingan yang lebih kuat untuk membangun fondasi keuangan yang stabil. Rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang dihadapi Generasi Z berpotensi berkembang menjadi tekanan psikologis berupa kekhawatiran hingga kecemasan terhadap kondisi keuangan. Oleh karena itu, penting untuk membedakan konsep stres finansial dan kecemasan finansial, yang meskipun berkaitan, merupakan dua konstruk yang berbeda.

Berbagai data di atas menunjukkan beberapa kondisi psikologis yang kerap disebut secara bergantian, yaitu tekanan, kekhawatiran, stres, dan kecemasan terkait kondisi finansial, padahal keempatnya memiliki hubungan yang bersifat berjenjang dan perlu dijelaskan secara konseptual. Menurut Archuleta dkk. (2013), kecemasan finansial merupakan keadaan psikologis yang ditandai oleh munculnya rasa khawatir, takut, dan ketegangan ketika individu memikirkan atau mengevaluasi kondisi keuangannya. Stres finansial menggambarkan tekanan yang muncul akibat berbagai stresor keuangan yang dihadapi individu, seperti persepsi memiliki utang yang terlalu banyak, ketidakmampuan membayar tagihan rutin, tunggakan tagihan medis, dan penurunan pendapatan secara drastis (Lee dkk., 2023). Berbeda dengan kecemasan finansial, stres finansial cenderung bersifat situasional dan terikat langsung pada stresor tertentu, sehingga umumnya mereda ketika stresor tersebut teratasi, misalnya ketika utang kartu kredit telah dilunasi atau pendapatan kembali meningkat (Hardie & Lucas, 2010, dalam Lee dkk., 2023). Sementara itu,

kecemasan finansial merupakan respons emosional berupa rasa khawatir, takut, dan tegang terhadap kondisi keuangan (Archuleta dkk., 2013), yang menurut Hardie dan Lucas (2010, dalam Lee dkk., 2023) cenderung bersifat jangka panjang (berlangsung enam bulan atau lebih) dan tetap bertahan meskipun stresor finansial yang memicunya telah berkurang atau hilang. Dengan demikian, tekanan finansial yang berlangsung secara berkelanjutan berpotensi berkembang menjadi kecemasan finansial (Ettman dkk., 2024; Grable dkk., 2014).

Grable, Heo, dan Rabbani (2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa respons individu terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengukur kecemasan finansial pada dasarnya merepresentasikan stres finansial yang bersifat jangka panjang (*longer-term financial stress*), sehingga kecemasan finansial dapat dipahami sebagai manifestasi psikologis dari stres finansial yang berlangsung secara berkelanjutan. Hubungan berjenjang ini turut didukung oleh temuan empiris Ettman dkk. (2024) dalam studi longitudinal terhadap orang dewasa di Amerika Serikat, yang menemukan bahwa stres finansial secara konsisten menjadi prediktor kuat terhadap memburuknya gejala kecemasan, bahkan setelah mengontrol indikator finansial objektif seperti pendapatan dan aset yang dimiliki. Temuan tersebut menegaskan bahwa stres finansial bukan sekadar kondisi emosional yang berdiri sendiri, melainkan faktor risiko yang secara empiris terbukti dapat berkembang menjadi kecemasan yang lebih menetap apabila tidak mendapatkan penanganan yang memadai.

Sejalan dengan hal tersebut, Archuleta dkk. (2013) mengembangkan Financial Anxiety Scale (FAS) sebagai instrumen yang dapat digunakan oleh perencana keuangan, konselor, maupun edukator untuk mengidentifikasi individu yang mengalami peningkatan distress finansial dan mungkin memerlukan rujukan kepada profesional yang sesuai. Penjelasan tersebut memperkuat bahwa kecemasan finansial berada pada satu rangkaian (kontinum) yang sama dengan stres finansial, namun pada tingkat yang lebih intens. Cara individu memandang, menafsirkan, dan mengevaluasi situasi keuangannya juga memiliki peran penting dalam membentuk tingkat kecemasan yang dirasakan (Ngamaba dkk., 2020; Zhao & Chen, 2023). Pemahaman berjenjang inilah yang menjadi dasar dalam menafsirkan data-data stres dan kecemasan finansial generasi Z yang telah dipaparkan sebelumnya.

Temuan ini diperkuat oleh wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap tiga individu Generasi Z yang bekerja dan berdomisili di Jabodetabek. Ketiga narasumber (dengan latar belakang pekerjaan di bidang administrasi dan *supply*, kurir, serta *human resource*) secara konsisten menggambarkan adanya tekanan finansial yang nyata: mulai dari penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan pokok tanpa tersisa untuk menabung, kemampuan menabung yang menurun drastis dari 50% menjadi sekitar 25% dalam beberapa tahun terakhir akibat meningkatnya biaya hidup, hingga pengeluaran tak terduga yang terus mengganggu kestabilan finansial. Seluruh narasumber juga pernah menggunakan layanan *paylater* atau pinjaman, serta menilai kepemilikan rumah dan kendaraan sebagai sesuatu yang sangat sulit diwujudkan dalam kondisi saat ini. Salah satu narasumber bahkan menyatakan bahwa kondisi keuangannya hanya cukup untuk *survive* (bukan berkembang) sehingga ia mengalami kecemasan ketika memikirkan masa depan finansialnya.

Namun demikian, tidak semua individu dalam kondisi ekonomi serupa secara otomatis mengalami kecemasan finansial. Salah satu penjelasannya dapat ditemukan pada nilai budaya *nrimo ing pandum* (*nrimo*) yang dimiliki masyarakat Indonesia, yang dimaknai sebagai bentuk penerimaan aktif (*active acceptance*) terhadap kondisi kehidupan yang dijalani, sehingga individu mampu menghadapi kesulitan dengan ketenangan, fleksibilitas psikologis, dan pengelolaan emosi yang lebih adaptif (Mahanani & Herdiyanto, 2026). Individu yang telah menginternalisasi nilai ini cenderung menilai kondisi finansialnya tidak semata-mata berdasarkan pencapaian material, tetapi berdasarkan rasa cukup dan kemampuan menerima, sehingga secara psikologis dapat tetap mempertahankan ketenangan meskipun kondisi ekonomi objektifnya terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *nrimo* berpotensi menjadi salah satu penyangga psikologis bagi individu dalam menghadapi tekanan finansial.

Selain itu, Indonesia secara konsisten dikategorikan sebagai masyarakat dengan orientasi kolektivistik yang tinggi berdasarkan dimensi budaya Hofstede (Hofstede, 1980). Temuan tersebut tetap didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa karakteristik kolektivistik masih menjadi ciri dominan budaya organisasi di Indonesia (Tantawi dkk., 2026). Dalam perspektif psikologi,

dukungan sosial ini dapat berfungsi sebagai *psychological buffer* (Cohen & Wills, 1985), sebagaimana dikonfirmasi ulang oleh tinjauan meta-analisis Vila (2021) yang mencakup lebih dari 1000 studi tentang efek perlindungan dukungan sosial terhadap stres. *Psychological buffer* adalah mekanisme perlindungan yang membantu individu mengurangi dampak negatif stres melalui ketersediaan dukungan emosional (*esteem support*) maupun dukungan instrumental (*instrumental support*) dari lingkungan sekitar (Cohen & Wills, 1985). Nilai-nilai tersebut menciptakan dinamika yang khas: dalam konteks Indonesia, kondisi finansial yang secara objektif tidak ideal tidak selalu berujung pada kecemasan finansial yang tinggi, karena evaluasi subjektif individu terhadap kondisinya turut dipengaruhi oleh kerangka budaya yang menekankan penerimaan dan kebersamaan.

Dinamika inilah yang membuat pertanyaan mengenai mengapa sebagian individu mengalami kecemasan finansial sementara yang lain tidak—meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang relatif serupa—menjadi semakin penting untuk dikaji. Penilaian subjektif seseorang terhadap kondisi keuangannya—yang mencerminkan sejauh mana individu merasa mampu memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan finansialnya—dalam literatur akademik dikenal sebagai kepuasan finansial (Joo & Grable, 2004; Xiao, 2016). Konsep ini menunjukkan bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut tidak hanya bertumpu pada kondisi finansial objektif, tetapi juga pada cara individu memandang dan mengevaluasi kondisinya: kepuasan finansial tidak hanya mencerminkan besarnya pendapatan, melainkan merupakan evaluasi psikologis yang dapat berbeda antarindividu meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sama. Joo dan Grable (2004) menemukan bahwa individu dengan persepsi positif terhadap kondisi keuangannya cenderung memiliki kecemasan finansial yang lebih rendah, sedangkan individu dengan kondisi serupa namun evaluasi negatif dapat mengalami beban psikologis yang lebih berat.

Hubungan antara kepuasan finansial dan kecemasan finansial telah banyak dikaji dalam berbagai studi empiris. Joo dan Grable (2004) menemukan bahwa rendahnya kepuasan finansial berkorelasi secara signifikan dengan meningkatnya kecemasan finansial. Temuan ini diperkuat oleh Archuleta dkk. (2013) yang menekankan peran evaluasi subjektif terhadap kondisi keuangan (kepuasan

finansial) dalam memprediksi kecemasan finansial, serta oleh Hasler dkk. (2021) dan Lee dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kepuasan terhadap kondisi keuangan secara konsisten berfungsi sebagai prediktor negatif terhadap kecemasan finansial. Dengan kata lain, semakin rendah kepuasan finansial seseorang, semakin tinggi kecenderungannya untuk mengalami kecemasan finansial, dan sebaliknya.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa celah penting yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian tersebut. Pertama, sebagian besar studi masih menggunakan sampel dari negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat, yang memiliki tingkat pendapatan per kapita jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Hal ini menjadi keterbatasan penting karena meskipun Indonesia telah naik kelas menjadi negara *upper-middle income* sejak 2023, Indonesia tetap merupakan negara berkembang dengan karakteristik ekonomi yang berbeda secara signifikan dari negara-negara maju yang mendominasi sampel penelitian sebelumnya (World Bank, 2023). Howell & Howell (2008), melalui meta-analisis terhadap 111 sampel dari 54 negara, menemukan bahwa hubungan antara kondisi ekonomi dan kesejahteraan subjektif cenderung lebih kuat di negara berkembang dibandingkan negara maju. Oleh karena itu, hasil penelitian dari konteks negara maju tidak dapat langsung digeneralisasikan ke Indonesia. Hal ini sejalan dengan Ngamaba dkk. (2020) dalam *systematic review* dan meta-analisis mereka yang menyatakan bahwa tingkat kemajuan negara secara signifikan memoderasi kekuatan hubungan antara kepuasan finansial dan kesejahteraan psikologis, sementara mayoritas penelitian masih berfokus pada negara maju.

Kedua, perbedaan budaya yang signifikan antara konteks Barat yang individualistik dan Indonesia yang kolektivistik, termasuk nilai *nrmo* serta dukungan sosial berbasis komunitas, berpotensi menciptakan dinamika hubungan antarvariabel yang berbeda dari temuan studi sebelumnya. Ketiga, dari sisi populasi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mahasiswa yang belum sepenuhnya mandiri secara finansial dan belum menghadapi tanggung jawab ekonomi nyata, sehingga temuan tersebut belum merepresentasikan individu yang sudah bekerja dan berhadapan langsung dengan tekanan finansial seperti cicilan, biaya hidup mandiri, serta perencanaan jangka panjang.

Keempat, penelitian mengenai hubungan antara *financial satisfaction* dan kecemasan finansial masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Meskipun *subjective well-being theory* menjelaskan bahwa kepuasan finansial merupakan salah satu komponen penting dalam kesejahteraan individu yang seharusnya berkaitan dengan tingkat kecemasan finansial yang lebih rendah, temuan empiris belum sepenuhnya mendukung asumsi tersebut. Penelitian oleh Archuleta dkk. (2013) menemukan bahwa kepuasan finansial berpengaruh signifikan terhadap kecemasan finansial. Namun, Sekarkinasih (2021) justru menemukan bahwa kepuasan finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan finansial, sehingga menghasilkan temuan yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya sekaligus dengan prediksi teoritis. Lebih lanjut, Sekarkinasih (2021) juga mengemukakan bahwa hingga penelitian tersebut dilakukan, kajian yang secara khusus menguji kecemasan finansial sebagai variabel dependen di Indonesia masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa bukti empiris mengenai determinan kecemasan finansial dalam konteks Indonesia masih belum memadai, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji kembali hubungan tersebut pada populasi yang berbeda dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan relevansi dan urgensi yang tinggi. Penelitian ini menganalisis pengaruh kepuasan finansial terhadap kecemasan finansial secara spesifik pada generasi Z yang telah bekerja dan berdomisili di Jabodetabek, kelompok yang menghadapi tekanan finansial paling besar di antara seluruh generasi, dalam konteks Indonesia yang memiliki perbedaan budaya dan kondisi ekonomi dibandingkan studi-studi sebelumnya. Secara praktis, urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat kondisi perekonomian Indonesia yang sedang menghadapi berbagai tekanan berlapis, seperti inflasi yang meningkat, kenaikan biaya hidup yang melampaui kemampuan menabung, penurunan penyerapan tenaga kerja, serta meningkatnya beban kewajiban finansial pada generasi muda. Pemahaman mengenai bagaimana evaluasi subjektif terhadap kondisi keuangan berkontribusi terhadap kecemasan finansial generasi Z dalam konteks ini tidak hanya menjadi isu akademis, tetapi juga menjadi dasar penting

bagi pengembangan intervensi psikologis dan kebijakan yang lebih tepat sasaran bagi kelompok yang paling rentan secara finansial di Indonesia saat ini.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Generasi Z yang bekerja di Jabodetabek menghadapi berbagai tekanan finansial yang kompleks, seperti tingginya biaya hidup, meningkatnya penggunaan layanan *paylater*, kesulitan menabung, dan sulitnya kepemilikan aset, yang berpotensi memicu kecemasan finansial.
- b. Berbagai indikator menunjukkan bahwa masih banyak Generasi Z yang belum merasa aman dan puas terhadap kondisi keuangannya, meskipun tidak seluruhnya berada pada kondisi finansial objektif yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi subjektif terhadap kondisi keuangan (kepuasan finansial) perlu dikaji lebih lanjut sebagai faktor yang berkaitan dengan kecemasan finansial.
- c. Meskipun hubungan antara kepuasan finansial dan kecemasan finansial telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih didominasi oleh sampel dari negara-negara maju dengan karakteristik ekonomi dan budaya yang berbeda dari Indonesia.
- d. Penelitian mengenai hubungan kepuasan finansial dan kecemasan finansial yang menggunakan sampel individu yang sudah bekerja dan memiliki kewajiban finansial nyata masih sangat terbatas, karena mayoritas studi masih menggunakan sampel mahasiswa.
- e. Nilai-nilai budaya lokal seperti *nrimo* serta orientasi kolektivistik masyarakat Indonesia berpotensi menghasilkan dinamika hubungan antara kepuasan finansial dan kecemasan finansial yang berbeda dibandingkan temuan pada konteks budaya Barat.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh kepuasan finansial terhadap kecemasan finansial pada generasi Z yang bekerja.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena meningkatnya kecemasan finansial pada generasi Z serta temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan finansial dan kecemasan finansial, maka penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama, yaitu “Apakah terdapat pengaruh kepuasan finansial terhadap kecemasan finansial pada generasi Z yang bekerja?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepuasan finansial terhadap kecemasan finansial pada generasi Z yang bekerja.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi ekonomi dan psikologi kesejahteraan finansial, dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kepuasan finansial dan kecemasan finansial pada generasi Z yang bekerja. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian psikologi mengenai kesejahteraan subjektif dalam konteks finansial, terutama pada populasi generasi muda yang sedang berada pada fase awal kemandirian ekonomi.

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi generasi Z yang bekerja: Penelitian ini diharapkan dapat membantu generasi Z memahami bahwa persepsi terhadap kondisi keuangan dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka, khususnya kecemasan finansial.
- b. Bagi praktisi psikologi dan konselor keuangan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika psikologis yang berkaitan dengan kecemasan finansial pada generasi muda, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi atau intervensi psikologis terkait pengelolaan keuangan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan kecemasan finansial pada generasi muda.

